

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Toleransi Antar Umat Beragama

a. Pengertian Toleransi

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada.¹ Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, kata „toleransi” berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti „menahan, menanggung, membentangkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/ toleration* yaitu kesabaran, kelapangan dada, atau suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.²

Di Indonesia, istilah toleransi dipadankan dengan kata kerukunan. Toleransi beragama di Negara Indonesia ini tidak hanya menjadi kenyataan sosial namun juga menjadi diskursus politik dan hukum. Telah banyak regulasi yang lahir terkait pengaturan toleransi beragama di Indonesia. Regulasi-regulasi tersebut mengatur berbagai aspek menyangkut penciptaan iklim toleransi di tengah masyarakat. ada regulasi yang mengatur pendirian tempat ibadah, bantuan dari luar

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-munawir* (Yogyakarta: Balai pustaka Progresif, t.th), h. 1098

² Saiful Mujani, *Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 162.

negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan, hal perayaan hari besar keagamaan, regulasi menyangkut aliran-aliran keagamaan hingga masalah perkawinan dan lain-lain.³

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antara umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, ternyata perlu tata aturan dan nilai-nilai apa dan bagaimana menciptakan sikap toleran. Agama secara legal formal mempunyai dua muka. Di satu sisi, bahwa agama mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan pada sikap inklusif, universal dan transenden, namun di sisi lain ternyata agama juga mengandung nilai yang mengajarkan pada eksklusif, partikuler dan primordial. Semua orang tentu tidak menghendaki jika perbedaan agama menjadi kekuatan yang destruktif, tetapi sebaliknya mampu menjadi pemicu bagi kemajuan. Dengan dinamika perbedaan,

³Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: BulanBintang), h. 22

⁴Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesarana Agama (Bunga Rupai 70 Tahun Djohan Effend*, Kompas, Jakarta: 2009, h.12.

perkembangan manusia akan mencapai pada tingkat maksimal, terutama kaitan bahwa manusia tidak bisa dilepas dengan yang lain.

Jadi, toleransi adalah cara berperilaku yang baik kepada setiap individu untuk menciptakan suatu kondisi yang damai di dalam masyarakat yang berbeda agama.

b. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini di sempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.⁵

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensi dirinya

⁵Mohammad Ali Daud, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: CV. Wirabuana, 1986), h. 81

dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi destruktif yang meresahkan yang dapat menghilangkan kekayaan khazanah kehidupan yang sarat keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama.⁶

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana negara ini, telah mengaturnya dalam Ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.⁷

Toleransi beragama memepunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk mengormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau

⁶Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2001), h. 138

⁷H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.83

mamaksakan baik dari orang maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap suatu keyakinan yang diyakini keberannya, serta memandang benar pada keyakinan orang lain, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suatu hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

Sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut sikap hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh Pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis,

tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁸

c. Macam-macam Toleransi

Macam-macam toleransi ada tiga, yakni toleransi agama, toleransi budaya serta toleransi politik. Adapun penjelasan singkatnya ialah sebagai berikut.⁹

1) Toleransi Agama

Pengertian toleransi beragama ialah saling menghargai di antara umat beragama. Dengan kata lain, apapun itu agama yang dianutnya, masyarakat yang ada wajib menghargai satu sama lain. Khusus di Indonesia sendiri, asalkan agama yang dianut itu ialah agama yang diakui, maka pemeluknya wajib dihargai dan mempunyai keleluasaan untuk menjalankan ibadahnya masing-masing.

Contoh bentuk toleransi beragama di antaranya ialah menghormati waktu ibadah agama lain, tidak berbuat gaduh atau keributan dengan maksud untuk mengganggu ibadah agama lain, tidak mendiskriminasi atau memperlakukan rendah orang yang menganut agama lain, dan lain sebagainya.

⁸Said Agil Husain Al-Munawar, *Fik ih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

⁹Mohammad Natsir, *Keragaman Hidup Antara Agama*, (Cet. II, Jakarta:Penerbit Hudaya, 1970), hlm. 17.

2) Toleransi Budaya

Seperti yang sudah sering disampaikan, Indonesia merupakan negara yang setiap daerahnya mempunyai budaya masing-masing. Oleh karena itu, toleransi sangat diperlukan supaya kerukunan dalam masyarakat tidak terganggu. Bahkan bukan hanya masyarakat Indonesia saja, masyarakat dunia juga perlu mempunyai sikap toleransi ini.

Toleransi budaya itu sendiri jika diartikan ialah sikap yang saling menghargai budaya lain dan tidak memandang rendah budaya tersebut. Contoh kasus di Indonesia, orang Jawa menghormati orang Sunda, orang Sunda menghormati orang Jawa dan lain sebagainya. Intinya adalah selama budaya tersebut masih sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka budaya yang dimaksud harus dihargai.

3) Toleransi Politik

Toleransi politik ialah menghargai pendapat orang lain mengenai politik sekaligus menghargai hak politik orang lain. Toleransi ini juga sangat penting mengingat dalam dunia politik terdapat banyak perbedaan pendapat. Bahkan, toleransi jenis ketiga ini sudah diajarkan oleh para pahlawan di zaman perjuangan dulu.

d. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap ataupun prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan dan kebebasan hak memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalaginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi didunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.¹⁰

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi

¹⁰Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22.

agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau meleksanakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain

3) *Agree in Disagreement* (Setuju di dalam Perbedaan)

“*Agree in disagreement*” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang di degungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut dibawah ini:¹¹

a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati

Yaitu semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan

¹¹Ruslani. *Masyarakat Dialoq Antara Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000) , h. 169

sesamanya. Agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain.

b) Prinsip kebebasan beragama

Yaitu kebebasan untuk menganut agama yang disukainya.

Bahkan kebebasan untuk pindah agama.

c) Prinsip penerimaan

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksi penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Misalnya seseorang kristen harus rela menerima seseorang penganut agama Islam menurut apa adanya, atau menerima Hindu apa adanya.

d) Berpikir positif dan percaya

Yaitu orang yang berpikir secara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan bergaul dengan orang lain.

e. Toleransi Dalam Perspektif Islam

Islam menyebut toleransi dengan istilah tasamuh. Tasamuh memiliki tasahul (kemudahan). Artinya, Islam memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia yakini sesuai dengan

ajaran masing-masing, tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.¹²

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan apalagi mencampur-adukkan ritual ibadah. Harus ada pemisahan yang jelas dalam hubungan sosial (muamalah) dimana toleransi dikaitkan, sehingga tidak saling mengganggu keyakinan ibadah masing-masing umat beragama.

Dalam agama terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan adanya sebuah toleransi baik antar sesama maupun antar umat beragama.¹³

Islam adalah agama yang sangat toleran. Sebab Islam sangat menghormati dan menghargai penganut agama lain, tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama Islam. Islam pun tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun. Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, maka pluralitas agama dapat dikembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal. Tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan, maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat dapat menjurus ke arah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri.

¹² Abdurraahman Wahid, *Pribumisasi Islam*. (Jakarta: P3M, 1989), h. 37

¹³ FKUB, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2008), h. 327

Sehingga, beberapa toleransi yang diperbolehkan dalam Islam antara lain:¹⁴

- 1) Berhubungan bisnis
- 2) Berhubungan sosial namun tidak boleh saling campur aduk dalam ritual ibadah, yaitu di antaranya adalah:
 - a) Menghormati Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama
 - b) Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum
 - c) Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam
 - d) Gotong Royong Membersihkan Kampung
 - e) Menghormati Ibadah Orang Lain
 - f) Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain
 - g) Saling Menyayangi

Islam mengajarkan kita toleransi dengan membiarkan ibadah dan perayaan non muslim. Kita harus pahami bahwa Tuhan yang kita sembah tidak sama, dan peribadatan kita juga tidak sama. Oleh karena itu, sebagai umat islam sudah seharusnya dapat menjaga batasan - batasan dalam interaksi sosial kita dengan umat beragama lain agar tidak terjerumus atau mengganggu keyakinan masing-masing umat beragama.

f. Toleransi Dalam Perspektif Budha

Dalam agama Budha, toleransi sangat jelas diajarkan. Selama 45 tahun berkhotbah, Sang Budha telah mengajarkan tentang

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2000), h. 52

toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik. Sikap toleransi telah diteladankan oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasehat melalui kotbah-kotbahnya. Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya, juga dilakukan oleh para siswanya. Toleransi yang diajarkan Sang Budha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur (*Brahma Vihara*) yang terdiri dari:

1. *Metta* (cinta kasih).

Metta yaitu Sifat luhur yang pertama adalah *Metta* (cinta kasih) yang universal (menyeluruh terhadap semua makhluk. *Metta* bukan berarti cinta kasih yang dilandasi oleh nafsu atau kecenderungan pribadi, karena kedua hal ini akan menimbulkan kesedihan. *Metta* dapat diumpamakan sebagai: “ seorang ibu yang melindungi anaknya yang tunggal, sekalipun mengorbankan kehidupannya, seharusnya seseorang yang memelihara cinta kasih yang tidak terbatas itu kepada semua makhluk “. Nasihat Guru Buddha tersebut adalah perasaan cinta kasih yang tidak didasarkan pada nafsu seorang ibu terhadap anaknya, melainkan keinginan yang murni untuk membahagiakan anaknya.

2. *Karuna* (welas asih).

Sifat luhur yang kedua adalah *Karuna* (belas kasihan), yang dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat menggetarkan hati ke arah

rasa kasihan bila mengetahui orang lain sedang menderita, atau kehendak untuk meringankan penderitaan orang lain.

3. *Mudita* (simpati).

Sifat luhur yang ketiga adalah *Mudita* (perasaan simpati), yaitu ikut senang melihat orang lain senang atau perasaan gembira atas keberhasilan orang lain.

4. *Upekkha* (keseimbangan batin).

Sifat luhur yang keempat adalah *Upekkha* (keseimbangan batin). Keseimbangan batin penting sekali terutama bagi umat awam yang hidup dalam dunia yang kacau balau, ditengah gelombang keadaan yang naik turun tidak menentu ini. Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Budha.¹⁵

Sikap toleransi telah diteladankan oleh Buddha baik melalui tindakan maupun dalam nasehat melalui kotbah-kotbahnya. Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam sikap dan tindakannya, juga dilakukan oleh para siswanya.

Ajaran Budha, dalam pengembangan cinta kasih (*metta*) dan kasih sayang (*karuna*) dalam kehidupan sehari dalam agama Budha. Terlebih dahulu *metta* harus dilatih dan dikembangkan terhadap diri sendiri. Kali pertama seseorang hendaknya memancarkan *metta* terhadap diri sendiri.

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 82

Pada saat mengembangkan *metta* hendaknya seseorang mengisi pikirannya dengan hal-hal positif, tenang, dan bahagia.¹⁶

Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun, saling menghargai, toleransi sang Buddha menganjurkan, "*terdapat enam Dharma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Keenam Dharma itu adalah:*"¹⁷

1. Memancarkan cinta kasih atau disebut (*metta*) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.
2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etiket baik, tak menyebarkan isu, gosip dan fitnahan.
3. Selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, sama sekali tidak menginginkan orang lain celaka.
4. Menerima buah karma yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial.
5. Melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat. Tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain.

¹⁶ Djam'annuri, *Agama kita: Perspektif sejarah agam-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), h. 77

¹⁷ Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 2002), h. 51

6. Mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Sikap ini menunjukkan kebesaran hati dan sikap keterbukaan untuk mengakui sesuatu yang benar tanpa membeda-bedakan.

g. Toleransi Dalam Perspektif Kristen

Dasar-dasar Alkitabiah yang sudah memaparkan bahwa toleransi yang ditunjukkan pada orang lain atau agama lain adalah suatu sikap penghormatan dan penerimaan yang tulus terhadap iman atau keyakinan orang lain tetapi itu tidak berarti mengakui apa yang mereka katakan tentang kebenaran apabila klaim itu bertentangan dengan klaim kebenaran Kristen. Toleransi adalah suatu konsep yang mempunyai dasar yang kokoh dalam Alkitab: "Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, sebab kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir. Akulah Tuhan, Allahmu".¹⁸ Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki¹⁹

¹⁸ Beni Ahmad Saebeni, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), ha. 3

¹⁹ Shanan, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1 No. 1 2017|108, h. 65

Dalam ayat ini jelas bahwa Tuhan menerbitkan matahari bagi orang jahat. Tapi apakah itu berarti Tuhan menyetujui kejahatannya? Jelas tidak! Orang jahatnya dikasihi tapi kejahatannya tidak disetujui atau bahkan kejahatannya dibenci. Ia menurunkan hujan bagi orang tidak benar. Tapi apakah itu berarti Tuhan menyetujui ketidakbenarannya ? Jelas tidak! Orang yang tidak benar itu dikasihi dengan pemberian hujan kepadanya tapi ketidakbenarannya sama sekali tidak disetujui oleh Tuhan. Jadi terlihat bahwa Tuhan bertoleransi kepada orangnya tapi tidak kepada pandangan, pikiran atau perbuatannya.

Alkitab menjadi sumber dasar bagi kehidupan umat Kristiani yang bertoleransi dengan orang-orang beragama lain. Dengan demikian seorang Kristen haruslah orang yang bisa hidup bertoleransi dan rukun dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda keyakinan atau agama dengannya bahkan harus berbuat baik kepada mereka.

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi

tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.²⁰

Adapun pokok-pokok dari ajaran agama Kristen adalah *pertama*, orang yang beriman kristiani berbakti demi hidup manusia (keadilan dan hormat pada manusia). *Kedua*, berbakti kepada Allah demi hidup manusia (mengasihi Allah dan manusia). *Ketiga*, berbakti kepada Allah bersama Isa (hidup orang kristiani mengikuti hidup Isa). *Keempat*: sesama orang kristiani berbakti kepada Allah demi hidup manusia, bersama Isa, bersekutu dengan orang kristiani (beribadah bersama orang kristiani). Dari pokok-pokok ajaran itulah terdapat nilai mengasihi sesama manusia saling menghargai, Nilai-nilai Pluralitas Kristen itu sendiri diantaranya adalah kasih, kerukunan dan kemajemukan.²¹

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, karena toleransi merupakan suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita.

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 200), h. 139-140.

²¹ Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, (Jakarta: Depag, 1981), h. 7

2. Praktik Toleransi di Pedesaan dan Perkotaan.

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat bersahaja, pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakikatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan yang dimaksudkan dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisasi.²²

Antara kota dan desa pada umumnya terlihat ada perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota dianggap berbahaya, harus waspada, banyak pengetahuan, dan muslihatnya. Dan segi akhlak juga, kota adalah pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya, desa menurut pikiran orang kota, juga bermacam-macam. Dikatakan bodoh, kurang pengetahuan, dan membiarkan dirinya disalahgunakan. Akan tetapi, desa juga memiliki kelebihan, yaitu kebudayaan yang asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana. Karena ada perbedaan sosial dan kultural, diperlukan tokoh perantara untuk menjembatannya. Misalnya tokoh di bidang politik adalah kepala desa; di

²² Ahmad Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 72

bidang ekonomi adalah para pedagang, tengkulak, lintah darat, dan tuan tanah; di bidang budaya dan agama adalah ulama, kiai, pendeta, ahli seni, dan sastra.

Masyarakat Desa atau juga bisa disebut sebagai masyarakat tradisional manakala dilihat dari aspek kulturalnya. Masyarakat pedesaan itu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat Desa adalah kebersamaan. Sedangkan Pola interaksi masyarakat kota adalah individual. Sebagai contoh kalau kita pergi ke suatu Desa, dan kita bertanya dengan seseorang siapa nama tetangganya, pasti dia hafal. Kalau di kota, kurang dapat bersosialisasi karena masing-masing sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan, solidaritas, rasa toleransi lebih tinggi, sedang masyarakat perkotaan lebih ke motif ekonomi, politik, pendidikan, dan kadang hierarki. Contoh kecilnya, ketika dilingkungan RT akan diadakan kegiatan gotong royong untuk membenahi musholah atau gotong royong yang lain, bisa dipastikan bahwa yang datang pada kegiatan tersebut hanya segelintir orang saja. Biasanya masyarakat kota akan lebih memilih untuk memberikan sumbangan berupa rokok, kopi dan sebagainya dari pada harus datang pada kegiatan gotong royong. Alasan yang biasa mereka gunakan adalah pekerjaan yang menumpuk. Padahal kegiatan gotong-royong dilakukan pada hari-hari libur, seperti hari minggu. Tetapi tetap saja masyarakat kota akan lebih memilih mengorbankan uangnya untuk mewakili kehadirannya dari pada harus mengorbankan sedikit saja waktunya

untuk mengikuti kegiatan gotong-royong tersebut. Notabene kegiatan gotong-royong tersebut bukan hanya semata-mata untuk membenahi musholah tapi juga unuk memper erat hubungan antar tetangga, umat beragama. Dalam kegiatan-kegiatan kegamaan yang di laksanakan hari kerja maka akan sedikit yang hadir. Berbeda di desa, masyarakat desa toleransi masih melekat, bahkan tak jarang asyarakat desa menganggap bahwa toleransi dan gotong royong juga merupakan suatu tradisi yang tidak bias hilang begitu saja di tengah alam globalisasi seperti sekarang ini, rasa saling menghargai, membantu, tolong-menolong baik dengan seagama atau dengan agama lain masih melekat. Hal tersebut bias terjadi karena masyarakat desa beranggapan bahwa tetangga baik itu seagama atau agama lain bukan hanya saja orang yang tinggal di sekitarnya, tetapi juga merupakan saudaranya, walaupun tidak ada ikatan darah diantara mereka. Masyarakat desa tidak akan segan-segan untuk meluangkan waktunya bahkan sampai rela libur kerja demi untuk memmbantu tetangganya yang kesusahan, membutuhkan bantuan.²³

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi mensyaratkan adanya dua atau lebih pihak yang berinteraksi memiliki perspektif yang sama mengenai kerukunan yang harus diciptakan di suatu lingkungan, komunitas, atau bangsa tertentu. Dengan demikian toleransi tidak bisa secara serta merta muncul begitu saja, ia memerlukan upaya dari

²³ Bahrein Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 61

segenap komponen yang terlibat untuk aktif berusaha mewujudkan kondisi yang memungkinkan toleransi tumbuh.

Adapun cara-cara yang diperlukan sebagai upaya untuk mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap adalah:²⁴

- a. Saling tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama. Menghargai, dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep trilogi kerukunan. Seperti dalam pembahasan sebelumnya upaya mewujudkan dan memelihara kerukunan hidup umat beragama.
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu, tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun diluar konteks yang berkaitan dengan hal itu.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. Salah satunya yang saat ini lagi hangat adalah isu-isu sensitif terkait agama yang kadar kebenarannya diragukan (hoax) sebaiknya tidak langsung dipercaya apalagi begitu saja disebarkan baik di media sosial maupun dunia nyata. Hal ini agar tidak mengganggu suasana kondusif yang ada.

²⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 98

- d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- f. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- g. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Adapun faktor-faktor yang dianggap menjadi penghambat kerukunan umat beragama antara lain :²⁵

- a. Kurang kesadaran

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat

²⁵Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*,(Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005),hlm. 7.

Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menganggap bahwa di kalangannya paling benar.

b. Ceramah agama.

Terbukanya akses informasi membuat setiap orang dapat menyebarkan berbagai rekaman ceramah maupun pembicaraan yang terekam ke dunia maya dan dilihat oleh banyak orang tanpa terbatas. Kondisi ini tyidak jarang memicu efek negatif, jika konten yang tersebar bebas ke publik ternyata alih-alih menciptakan perdamaian namun justru memicu terjadinya geekan antar berbagai elemen masyarakat. Isu suku, agama,ras dan antar golongan biasanya yang paling mudah menyulut amarah orang karena dianggap wilayah yang tabu.

c. Perkawinan beda agama.

Indonesia secara eksplisit melarang pernikahan beda agama sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Meski telah berusaha digugat di Mahkamah Konstitusi oleh beberapa pihak, namun MK hingga kini masih tetap menolak berbagai gugatan yang ada. Majelis Ulama Indonesia pada Tahun 2014, melalui Ketua Umumnya KH. Ma'ruf Amin, secara tegas menyatakan bahwa pernikahan beda agama tetap dilarang berdasarkan pendapat yang mu'tamad dalam fiqh bahwa pernikahan beda agama dilarang dalam Islam.

d. Penodaan agama.

Penodaan agama berarti melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, penodaan agama kerap terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

e. Kegiatan aliran sempalan.

Aliran sempalan berarti suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu, hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi di dalam agama ataupun antar agama. Meski demikian, ketika gerakanyang dianggap membesar, reaksi dari masyarakat biasanya semakin mengeras.

f. Politik

Politik merupakan ranah yang selalu menarik masyarakat secara luas untuk terlibat di dalamnya. Faktor politik juga menjadi penghambat kerukunan umat beragama. Konflik yang paling besar berpengaruh kali ini adalah saat urusan agama dicampuradukan dengan urusan politik. Inilah peristiwa yang fatal, membuat setiap individu saling bermusuhan dengan individu lainnya sebab berbeda pandangan. Ancaman ancaman tersebut merupakan ancaman yang dapat memecah belah kesatuan dan kedaulatan Negara Indonesia ini dari dalam. Banyak masyarakat yang belum

mengerti benar apa itu arti toleransi. Perbedaan pendapat yang tidak diiringi dengan pemahaman yang benar dapat membuat masyarakat turut serta dalam perang tanpa mengerti apa yang sedang diperangnya. Keadaan seperti inilah yang membuat Negara Indonesia krisis tentang toleransi beragama.

g. Beda penafsiran

Beragam kelompok dan aliran keagamaan yang ada hal ini tentu melahirkan beragam tafsir baik atas kitab suci maupun atas realitas yang ada sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing kelompok di kalangan antar umat beragama, hal ini membuat mereka berusaha mempertahankan masalah-masalah yang prinsip yang mereka yakini, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainnya. Sehingga menimbulkan perselisihan antar umat beragama.